

BAB III

PEMBAHASAN

A. Laporan keuangan

1. Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas yang disusun berdasarkan Standart Akuntansi Keuangan (SAK). Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka (PSAK, 2009:1.3).

Dalam pengertian sederhana menurut Kasmir (2008 : 7) Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Untuk setiap perusahaan, membuat dan melaporkan keuangan perusahaan merupakan hal yang paling penting karena dengan adanya laporan keuangan, maka pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan dapat melakukan kebijaksanaan dan mengambil keputusan ekonomi yang menyangkut perusahaan dan nantinya akan dapat memperbaiki kinerja perusahaan. Untuk masa yang akan datang pihak manajemen dapat menyusun langkah-langkah agar menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2008 : 11) adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam satu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

3. Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan

Berikut adalah pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan :

a. Pemilik

Pemilik adalah mereka yang memiliki usaha tersebut. Kepentingan para pemegang saham atas laporan keuangan adalah untuk melihat kondisi dan posisi perusahaan saat ini, untuk melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan dalam suatu periode dan untuk menilai kinerja perusahaan.

b. Karyawan

Karyawan adalah mereka yang bekerja di dalam perusahaan. Kepentingan karyawan atas laporan keuangan adalah untuk menilai kemampuan

perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja bagi mereka.

c. Manajemen

Bagi pihak manajemen perusahaan laporan keuangan yang mereka buat adalah cermin kinerja mereka selama satu periode tertentu. Dengan dibuatnya laporan keuangan manajemen dapat menilai dan mengevaluasi kinerja mereka. Pihak manajemen juga dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki perusahaan yang ada selama ini. Laporan keuangan juga dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dimiliki perusahaan dan dapat digunakan untuk mengambil keputusan dimasa yang akan datang.

d. Investor

Investor adalah penanam modal yang beresiko. Pihak yang hendak menanamkan dana di suatu perusahaan dalam bentuk saham melalui pertimbangan yaitu laporan keuangan perusahaan yang akan ditanami modal. Dalam hal ini investor akan melihat prospek usaha ini dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang yaitu dapat memperoleh deviden serta perkembangan nilai saham kedepan atau tidak barulah investor akan mengambil keputusan untuk membeli saham suatu perusahaan atau tidak.

e. Kreditor

Kreditor adalah pihak penyandang dana bagi perusahaan. artinya pihak pemberi dana seperti bank atau lembaga keuangan lainnya.

Kepentingan pihak kreditor terhadap laporan keuangan perusahaan adalah dalam hal memberi pinjaman atau pinjaman yang telah berjalan sebelumnya. Bagi pihak kreditor, prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan dana (pinjaman) kepada berbagai perusahaan sangat diperlukan karena :

- 1) Pihak kreditor tidak ingin usaha yang dibiayainya mengalami kegagalan dalam hal pembayaran kembali pinjaman tersebut.
- 2) Pihak kreditor juga perlu memantau terhadap kredit yang sudah berjalan untuk melihat kepatuhan perusahaan membayar kewajibannya.
- 3) Pihak kreditor juga tidak ingin kredit atau pinjaman yang diberikan justru menjadi beban nasabah dalam pengembaliannya karena ternyata kemampuan perusahaan diluar dari dari perkiraan.

f. Pemerintah

Pemerintah juga memiliki kepentingan atas laporan keuangan yang dibuat perusahaan untuk menilai kejujuran perusahaan dalam melaporkan seluruh keuangan perusahaan yang sesungguhnya dan untuk mengetahui kewajiban perusahaan terhadap negara yaitu pembayaran pajak oleh perusahaan yang harus dibayarkan secara jujur dan adil.

4. Keterbatasan laporan keuangan

Menurut IAI dalam buku Kasmir (2008 : 16), sifat dan keterbatasan laporan keuangan adalah :

- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu diambil dari data-data masa lalu.
- b. Laporan keuangan bersifat umum, disajikan untuk semua pemakai dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu saja.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai perimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian, Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung adri yan paling rendah.

- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

5. Jenis laporan keuangan

Secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

a. Neraca

Neraca (*balance sheet*) adalah laporan keuangan yang terpenting bagi perusahaan. Neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan yang berupa aktiva (harta), kewajiban (utang) dan modal perusahaan (ekuitas) pada tanggal tertentu.

Komponen atau isi yang terkandung dalam suatu aktiva dibagi kedalam tiga, yaitu:

1) Aktiva lancar

Harta yang dalam satu masa peputaran kegiatan usaha pokok perusahaan yang normal (Biasanya 1 tahun) diharapkan dapat dicairkan menjadi uang tunai.

2) Aktiva tetap

Kekayaan fisik yang digunakan dalam operasi perusahaan, dengan tujuan tidak untuk dijual, penggunaannya lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun dan harganya relatif mahal.

3) Aktiva tak berwujud

Aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan barang dan jasa, disewakan dan untuk tujuan administrasi.

Kewajiban dibagi kedalam 2 jenis, yaitu :

1) Kewajiban jangka pendek

Kewajiban yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun.

2) Kewajiban jangka panjang

Kewajiban yang belum jatuh tempo dalam periode akuntansi atau kewajiban yang memiliki jangka waktu lebih dari satu tahun.

Komponen modal terdiri atas 2 jenis, yaitu:

- 1) Modal saham (*stocks atau stockholder's equity*).
- 2) Laba tahun berjalan (*currents's year earning*) atau laba ditahan (*retained earning*).

b. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi adalah erbedaan antara total total penapatan dengan total beban/biaya ari sebuah aktivitas bisnis untuk periode waktu tertentu.

- 1) Pendapatan adalah arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama suatu periode. Pendapatan timbul karena terjadinya transaksi dan peristiwa ekonomi yaitu : penjualan barang, penjualan jasa, dan penggunaan aktiva perusahaan oleh pihak-pihak lain yang menghasilkan bunga, royalti, dan deviden.
- 2) Biaya adalah semua pengeluaran dalam rangka menjalankan usaha untuk mendapatkan barang dan jasa dari pihak ketiga.

c. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan moal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini serta sebab-sebab berubahnya modal.

d. Laporan arus kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan yang dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.

e. Catatan atas laporan keuangan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian analisis laporan keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini dan kemungkinannya di masa depan (Syamsudin, 2011 : 37). Analisis laporan keuangan meliputi penelaahan tentang hubungan dan kecenderungan atau tren untuk mengetahui apakah keadaan keuangan, hasil usaha, dan kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antar unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur – unsur itu dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah dan perkembangannya (Jumingan, 2006 : 42).

Dari paparan diatas sudah jelas bahwa analisis laporan keuangan adalah kegiatan mengukur dan mengevaluasi unsur-unsur dalam laporan keuangan dari tahun ke tahun untuk mengetahui arah dan perkembangannya sehingga dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan dan memperbaiki kinerja perusahaan kemudian membuat keputusan yang rasional dalam hal perencanaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai.

2. Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan tehnik analisis yang tepat. Tujuan penentuan metode dan tehnik agar laporan keuangan memberikan hasil yang maksimal sesuai dengan harapan dan pengguna hasil analisis tersebut dapat dengan mudah menginterpretasikannya.

C. Analisis Rasio Keuangan

1. Pengertian Analisis rasio

Analisis Rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut (Munawir, 2007 : 37).

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (bararti). Misalnya antara hutang dan modal, antara kas dan total asset, antara harga pokok produksi dengan total penjualan dan sebagainya (Harahap, 2008:297).

Dari paparan diatas sudah jelas bahwa analisis laporan keuangan dapat membantu manajemen untuk mengidentifikasi kekurangan kemudian melakukan tindakan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dan membuat keputusan yang rasional dalam hal perencanaan sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai. Akan tetapi rasio keuangan hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu

dengan yang lainnya. Dengan begitu kita dapat dengan cepat membandingkan dan memberi penilaian terhadap kondisi suatu perusahaan.

2. Keunggulan rasio keuangan

Keunggulan rasio keuangan adalah:

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- b. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- c. Sangat bermanfaat dalam bahan untuk mengisi model pengambilan keputusan dan model prediksi.
- d. Menstandarisir ukuran perusahaan.
- e. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau “*time series*”.
- f. Lebih mudah melihat trend perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

3. Keterbatasan rasio keuangan

Analisis rasio juga memiliki keterbatasan, yaitu :

- a. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- b. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik seperti :
 - 1) Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan *judgment* yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - 2) Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.

- 3) Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio.
 - 4) Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
- c. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia maka akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
 - d. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
 - e. Jika dua perusahaan dibandingkan bisa saja tehnik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

4. Jenis rasio keuangan

Jenis rasio keuangan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2008 : 301).

Rasio likuiditas terbagi atas 3, yaitu :

- a. Rasio lancar (*Current ratio*)
 - b. Rasio caepat (*Quick ratio*)
 - c. Rasio kas (*Cash ratio*)
 - d. Rasio perputaran kas (*Cash turnover ratio*)
 - e. Rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*).
- ##### 2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi (Harahap, 2008 : 303).

Rasio solvabilitas terbagi atas 2, yaitu:

- a. Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*).
- b. Rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*).
- c. Rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas (*Long term debt to equity ratio*).

3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya (Kasmir, 2008 : 172).

Rasio aktivitas terbagi atas 3, yaitu:

- a. Perputaran piutang (*Receivable turn over*).
- b. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*).
- c. Perputaran modal kerja (*working capital turn over*).

4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2008 : 196).

Rasio profitabilitas terbagi 5, yaitu:

- a. Return on asset (ROA).
- b. Return on equity (ROE).
- c. *Gross profit margin*.
- d. *Operating profit margin*.
- e. *Net profit margin*.

D. Analisis dan evaluasi

1. Rasio Likuiditas

Dalam praktiknya sebuah perusahaan selalu membutuhkan dana untuk menutupi sebagian atau bahkan seluruh biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan perusahaan, melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru dan lain-lain. Kebutuhan perusahaan akan dana yang harus selalu tersedia dalam jumlah tertentu menjadi salah satu alasan perusahaan melakukan pinjaman kepada pihak kreditor.

Akan tetapi tidak sedikit perusahaan yang tidak sanggup membayar seluruh atau sebagian jumlah utang perusahaannya. Hal seperti ini disebabkan karena perusahaan tidak memiliki sejumlah dana untuk menutupi utangnya. Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya yang sudah jatuh tempo dapat mengakibatkan kreditor (pemberi pinjaman) tidak lagi mempercayai perusahaan tersebut.

Penyebab utama kejadian tersebut adalah kelalaian pihak manajemen dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan, terutama dalam menggunakan dana yang dimilikinya.

Sebab lain adalah sebelumnya pihak manajemen tidak menghitung rasio keuangan sehingga pihak manajemen tidak mengetahui bahwa sebenarnya perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajibannya karena utang perusahaan lebih besar dari aktiva lancarnya. Dari hal yang demikianlah perlu dilakukan analisis pada laporan keuangan yang berkaitan dengan pengukuran tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar utang atau kewajibannya.

Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia (Syamsudin, 2011 : 37).

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan

perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2007 : 31).

Analisis rasio likuiditas adalah kegiatan membandingkan hasil rasio likuiditas suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Analisis dan penafsiran posisi keuangan itu penting karena pihak di luar perusahaan seperti kreditor sangat menaruh perhatian pada tingkat keamanan bagi kredit-kredit jangka pendeknya, jadi penting bagi mereka untuk mengetahui prospek pembayaran perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya. Analisis yang dapat dilakukan adalah analisis rasio likuiditas.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek tanpa memperhitungkan persediaan.
- c. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- d. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- e. Untuk mengukur seberapa besar perputaran kas.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya.

h. sebagai alat bagi pihak luar terutama yang berkepentingan terhadap perusahaan dalam menilai kemampuan perusahaan agar dapat meningkatkan rasa saling percaya.

a. Rasio lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio lancar adalah sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besar aktiva lancar, dan utang lancar selama tahun 2013 – 2015.

Tabel 3.1
Aktiva lancar dan utang lancar

No	Uraian	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
1.	Aktiva lancar	1.454.138.126.456	1.172.308.853.516	827.081.535.887
2.	Utang lancar	1.779.882.978.579	2.197.853.435.455	2.011.780.770.795

Sumber : PT Perkebunan Nusantara III

$$\text{Tahun 2013} = \frac{1.454.138.126.456}{1.779.882.978.579} \times 100\%$$

$$= 0,82 \times 100\%$$

$$= 8,2\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1.172.308.853.516}{2.197.853.435.455} \times 100\%$$

$$= 0,53 \times 100\%$$

$$= 5,3\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{827.081.535.887}{2.011.780.770.795} \times 100\%$$

$$= 0,41 \times 100\%$$

$$= 4,1\%$$

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat Rasio lancar (*Current ratio*) perusahaan antara tahun 2013 - 2015 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 Rasio lancar (*Current ratio*) perusahaan 8,2% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 1.454.138.126.456,- dengan hutang lancar sebesar Rp 1.779.882.978.579,-. Hal ini berarti setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,82.
2. Pada tahun 2014 Rasio lancar (*Current ratio*) perusahaan 5,3% yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 1.172.308.853.516,- dengan hutang lancar sebesar Rp 2.197.853.435.455,-. Hal ini berarti setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,53.

3. Pada tahun 2014 Rasio lancar (*Current ratio*) perusahaan 4,1 % yang diperoleh dengan perbandingan aktiva lancar sebesar Rp 827.081.535.887,-. dengan hutang lancar sebesar Rp 2.011.780.770.795,-. Hal Ini berarti setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,41.

b. Rasio cepat (*Quick ratio*)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Semakin besar rasio ini, semakin baik bagi perusahaan karena aktiva lancar yang paling likuid dalam perusahaan dapat menutupi utang lancar.

Rumus untuk mencari rasio cepat adalah sebagai berikut :

Aktiva lancar (current ratio) - Persediaan

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar (current ratio) - Persediaan}}{\text{Utang lancar (current ratio)}}$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besar aktiva lancar, persediaan dan utang lancar selama tahun 2013 – 2015.

Tabel 3.2
aktiva lancar, persediaan dan utang lancar

No	Uraian	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
1.	Aktiva lancar	1.454.138.126.456	1.172.308.853.516	827.081.535.887
2.	Persediaan	251.038.368.482	227.758.210.334	179.436.368.693
3.	Utang lancar	1.779.882.978.579	2.197.853.435.455	2.011.780.770.795

Sumber : PT Perkebunan Nusantara III

$$1.454.138.126.456 - 251.038.368.482$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{\quad}{1.779.882.978.579} \times 100\%$$

$$1.779.882.978.579$$

$$= 0,676 \times 100\%$$

$$= 67,6\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{1.172.308.853.516 - 227.758.210.334}{2.197.853.435.455} \times 100\%$$

$$= 0,429 \times 100\%$$

$$= 42,9\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{827.081.535.887 - 179.436.368.693}{2.011.780.770.795} \times 100\%$$

$$= 0,322 \times 100\%$$

$$= 32,2\%$$

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat Rasio cepat (*Quick ratio*) perusahaan antara tahun 2013 - 2015 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 Rasio cepat (*Quick ratio*) perusahaan 67,6% yang diperoleh dengan perbandingan *Quick asset* Rp 1.203.099.757.974,- dengan hutang lancar sebesar Rp 1.779.882.978.579,-. Hal ini berarti setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh *Quick asset* sebesar Rp 0,676.
2. Pada tahun 2014 Rasio cepat (*Quick ratio*) perusahaan 42,9% yang diperoleh dengan perbandingan *Quick asset* Rp 944.550.643.182,-, dengan hutang lancar sebesar Rp 2.197.853.435.455,-. Hal ini berarti setiap Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh *Quick asset* sebesar Rp 0,429.

3. Pada tahun 2014 Rasio cepat (*Quick ratio*) perusahaan 32,2% yang diperoleh dengan perbandingan *Quick asset* Rp 647.645.167.194,- dengan hutang lancar sebesar Rp 2.011.780.770.795,-. Hal ini berarti Rp 1 hutang lancar dapat dijamin oleh *Quick asset* sebesar Rp.0,322.

c. Rasio kas (*Cash ratio*)

Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur berapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

Rumus untuk mencari rasio kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas (cash)}}{\text{Utang lancar (current ratio)}}$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besar kas dan utang lancar selama tahun 2013 – 2015.

Tabel 3.3
Kas dan utang lancar

No	Uraian	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
1.	Kas	786.424.050	593.672.150	569.821.650
2.	Utang lancar	1.779.882.978.579	2.197.853.435.455	2.011.780.770.795

Sumber : PT Perkebunan Nusantara III

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{786.424.050}{1.779.882.978.579} \times 100\% \\ &= 0,00044 \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 0,044\%$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{593.672.150}{2.197.853.435.455} \times 100\%$$

$$= 0,00027 \times 100\%$$

$$= 0,027\%$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{569.821.650}{2.011.780.770.795} \times 100\%$$

$$= 0,00028 \times 100\%$$

$$= 0,028\%$$

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat Rasio kas (*Cash ratio*) perusahaan antara tahun 2013 - 2015 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 Rasio kas (*Cash ratio*) perusahaan 0,044% yang diperoleh dengan perbandingan kas sebesar Rp 786.424.050,- dengan hutang lancar sebesar 1.779.882.978.579,-. Hal ini berarti setiap Rp1 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp 0,00044.
2. Pada tahun 2014 Rasio kas (*Cash ratio*) perusahaan 0,027 yang diperoleh dengan perbandingan kas sebesar Rp 593.672.150,- dengan hutang lancar sebesar Rp 2.197.853.435.455,-. Hal ini berarti setiap Rp1 hutang lancar dapat dijamin oleh kas sebesar Rp 0,00027.

3. Pada tahun 2015 Rasio kas (*Cash ratio*) perusahaan 0,028% yang diperoleh dengan perbandingan kas sebesar Rp 569.821.650,- dengan hutang lancar sebesar Rp 2.011.780.770.795,-. Ini berarti setiap Rp1 hutang lancar dapat dijamin oleh aktiva lancar sebesar Rp 0,00028.

d. Rasio perputaran kas (*Cash turnover*)

Rasio perputaran modal kerja berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari rasio perputaran kas adalah sebagai berikut :

$$\text{Ratio perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Utang lancar (current ratio)}}$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besar penjualan bersih, aktiva lancar dan utang lancar selama tahun 2013 – 2015.

Tabel 3.4
Penjualan, aktiva lancar dan utang lancar

No	Uraian	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
1.	Penjualan Bersih	5.708.476.623.601	6.232.179.227.727	5.363.366.034.203
2.	Aktiva lancar	1.454.138.126.456	1.172.308.853.516	827.081.535.887
3.	Utang lancar	1.779.882.978.579	2.197.853.435.455	2.011.780.770.795

5.708.476.623.601

Tahun 2013 = _____

$$1.454.138.126.456 - 1.779.882.978.579$$

$$= 17,52 \text{ kali}$$

$$6.232.179.227.727$$

$$\text{Tahun 2014} = \frac{\text{---}}{1.172.308.853.516 - 2.197.853.435.455}$$

$$= 6,07 \text{ kali}$$

$$1.779.882.978.579$$

$$\text{Tahun 2015} = \frac{\text{---}}{2.197.853.435.455 - 2.011.780.770.795}$$

$$= 9,56 \text{ kali}$$

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat Rasio perputaran kas (*Cash turnover*) perusahaan antara tahun 2013 - 2015 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 Rasio perputaran kas (*Cash turnover*) perusahaan adalah 17,52 kali. Menurut kasmir standart rata-rata industri rasio perputaran kas adalah 10%. Artinya pada tahun 2013 perputaran kas perusahaan dalam kondisi baik.
2. Pada tahun 2014 Rasio perputaran kas (*Cash turnover*) perusahaan turun menjadi 6,07 kali. . Artinya kondisi perusahaan pada tahun ini dikatakan mulai menurun.
3. Pada tahun 2015 Rasio perputaran kas (*Cash turnover*) perusahaan turun sebesar 9,56 kali. Artinya kondisi perusahaan pada tahun ini dikatakan mulai meningkat.

e. Rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*)

Rasio persediaan atas modal kerja digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Rumus untuk mencari Rasio persediaan atas modal kerja adalah :

$$\text{Persediaan atas modal kerja} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva lancar} - \text{Utang lancar}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besar persediaan, aktiva lancar dan utang lancar selama tahun 2013 – 2015.

Tabel 3.5
aktiva lancar, persediaan dan utang lancar

No	Uraian	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
1.	Persediaan	251.038.368.482	227.758.210.334	179.436.368.693
2.	Aktiva lancar	1.454.138.126.456	1.172.308.853.516	827.081.535.887
3.	Utang lancar	1.779.882.978.579	2.197.853.435.455	2.011.780.770.795

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{251.038.368.482}{1.454.138.126.456 - 1.779.882.978.579} \times 100\% \\ &= 0,77066 \times 100\% \\ &= 77,066\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{227.758.210.334}{1.172.308.853.516 - 2.197.853.435.455} \times 100\% \\ &= 2,22254 \times 100\% = 222,254\% \\ &= 222,254\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{179.436.368.693}{827.081.535.887 - 2.011.780.770.795} \times 100\% \\ &= 0,15146 \times 100\% \\ &= 15,146\% \end{aligned}$$

Dari rasio perputaran persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) tahun 2013 mendapatkan hasil sebesar 77.066%. Pada tahun 2014 meningkat rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) naik sebesar 145,188% menjadi 222,254%. Pada tahun 2015 Rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) mengalami penurunan sebesar 207,108% menjadi 15,146%.

Tabel 3.6
Perbandingan Rasio Likuiditas Per Tahun

No	Keterangan	2013	2014	2015	2013 ke 2014	2014 ke 2015
1.	Rasio Lancar (<i>current ratio</i>)	8,2%	5,3%	4,1%	2,9%	1,2%
2.	Rasio cepat (<i>quick ratio</i>)	67,6%	42,9%	32,2%	24,7%	10,7%
3.	Rasio kas (<i>cash ratio</i>)	0,044%	0,027%	0,028%	0,017%	0,001%
4.	Rasio Perputaran kas (<i>Cash turnover</i>)	17,52	6,07	9,56	11,45	3,49
5.	Rasio persediaan atas modal kerja (<i>Inventory to network capital</i>)	77,066%	222,254%	15,146%	145,188%	207,108%

Dari rasio lancar (*current ratio*) tahun 2013 memperoleh hasil 8,2% dan tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 2,9% menjadi 5,3%. Pemicu penurunan persentasi rasio lancar adalah penurunan aktiva lancar sebesar Rp 281.829.272.940 atau sebesar 19,38%. Penurunan aktiva lancar yang paling berpengaruh disebabkan karena terjadinya penurunan kas sebesar Rp 192.751.900 atau sebesar 24,51% dan penurunan persediaan hasil jadi sebesar Rp 23.280.158.148 atau sebesar 9,27% sementara kenaikan hutang sebesar Rp 417.970.456.876 atau sebesar 23,48% pada tahun 2014.

Tingkat penurunan aktiva yang lebih besar dibanding utang berdampak pada penurunan rasio lancar, karena dalam rasio lancar aktiva lancar perusahaan harus lebih besar jumlahnya dibanding dengan utang lancar perusahaan karena standart perbandingan aktiva lancar dan utang lancar adalah 2:1. Kemudian rasio lancar mengalami penurunan pada tahun 2015 sebesar 1,2% menjadi 4,1%. Hal ini disebabkan karena penurunan utang

lancar sebesar Rp 186.072.664.660 atau 8,46% dan penurunan aktiva lancar hanya sebesar Rp 345.227.317.629 atau 29,44%, maka penurunan aktiva yang lebih besar dari pada utang mengakibatkan kenaikan tingkat rasio lancar tahun 2015.

Dari rasio cepat (*Quick asset*) tahun 2013 memperoleh hasil 67,6% dan pada tahun 2014 turun 24,7% menjadi 42,9%. Pemicu penurunan rasio cepat adalah ketidakseimbangan penurunan *quick asset* dan utang lancar yaitu penurunan utang sebesar Rp 417.970.456.876 atau 23,48% pada tahun 2014. Kemudian rasio cepat mengalami kenaikan kembali pada tahun 2015 sebesar 10,7% menjadi 32,2%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan tingkat persentasi utang juga naik sebesar Rp 186.072.664.660 atau 8,47% pada tahun 2015. Karena tingkat kenaikan *quick asset* lebih tinggi dari tingkat kenaikan utang perusahaan maka pada tahun 2015 tingkat persentasi rasio cepat mengalami penurunan.

Dari rasio cash (*Cash ratio*) tahun 2013 memperoleh hasil 0,044% dan menurun pada tahun 2014 sebesar 0,017% menjadi 0,027%. Pemicu penurunan tingkat persentasi rasio kas adalah penurunan kas sebesar Rp 192.751.900 atau 24,51% dan kenaikan persentasi utang sebesar Rp 417.970.456.876 atau 23,48% pada tahun 2014. Kemudian rasio kas mengalami kenaikan pada tahun 2015 sebesar 0,001% menjadi 0,028%. Hal ini disebabkan oleh kenaikan hutang dan kenaikan kas. Karena tingkat kenaikan persentasi kas lebih menurun dibanding utang hal itulah yang menyebabkan rasio kas tahun 2015 menurun dibanding tahun sebelumnya.

Dari rasio perputaran kas (*Cash turnover*) tahun 2013 sebesar 17,52 kali atau dan pada tahun 2014 turun sebesar 11,45 menjadi 6,07 kali atau 6 kali. Jadi pada tahun ini kas yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan lambat sehingga mengganggu kondisi keuangan. Kemudian rasio perputaran kas pada tahun 2015 mengalami penurunan kenaikan sebesar 3,49% menjadi 9,56%. Begitupula pada tahun

2015, kas yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan masih dikatakan dapat kembali dengan cepat.

Dari Rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) pada tahun 2013 didapat hasil sebesar 77,066%. Menurut kasmir standart rata-rata industri rasio persediaan atas modal kerja adalah 12%. Artinya pada tahun 2013 kondisi perusahaan baik, karena rasio persediaan atas modal kerja diatas rata-rata industri. Pada tahun 2014 Rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) naik sebesar 145,188% menjadi 222,254%. Artinya pada tahun 2013 kondisi perusahaan meningkat semakin baik, karena rasio persediaan atas modal kerja meningkat jauh diatas rata-rata industri. Pada tahun 2015 Rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) turun sebesar 207,108% menjadi 222,254%. Artinya pada tahun 2015 kondisi perusahaan menurun dari tahun sebelumnya.

Dari hasil analisis di atas dapat dilihat perkembangan perusahaan antara tahun 2013 - 2015 sebagai berikut :

1. Hasil rasio lancar (*Current ratio*) pada PT Perkebunan Nusantara III pada tahun 2013 8,2% dan mengalami penurunan menjadi 5,3% pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 4,1%. Kondisi rasio lancar (*current ratio*) selama 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Hasil Rata-rata rasio lancar (*Current ratio*) adalah 5,8%, artinya masih dibawah 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak likuid atau perusahaan tidak dapat membayar dan tidak dapat menutupi semua hutang jangka pendeknya yang jatuh tempo dengan aktiva lancar.
2. Hasil rasio cepat (*quick ratio*) pada PT Perkebunan Nusantara III pada tahun 2013 adalah 67,6% dan menurun pada tahun 2014 menjadi 42,9%. Kemudian pada tahun 2015 menurun menjadi 32,2%. Kondisi Rasio cepat (*Quick ratio*)

selama 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Rata-rata Rasio cepat (*Quick ratio*) yaitu 47,5%, Artinya Rasio Cepat berada dibawah 100%. Maka dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak likuid atau perusahaan tidak dapat membayar semua hutang jangka pendeknya dengan *Quick asset* perusahaan yang paling likuid pada saat jatuh tempo.

3. Hasil rasio kas (*cash ratio*) pada PT Perkebunan Nusantara III pada tahun 2013 adalah 0,044% dan menurun pada tahun 2014 menjadi 0,027%. Kemudian pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 0,028%. Kondisi Rasio kas (*cash ratio*) selama 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Rata-rata Rasio kas (*cash ratio*) 0,033% artinya berada dibawah 100%. Sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak likuid atau perusahaan tidak dapat membayar semua hutang jangka pendeknya dengan kas pada saat jatuh tempo.
4. Hasil rasio perputaran kas (*Cash turnover*) pada PT Perkebunan Nusantara III pada tahun 2013 adalah 17,52 kali dan pada tahun 2014 turun sebesar 11,45kali menjadi 6,07 kali atau 6 kali . Kemudian rasio perputaran kas pada tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 3,49 kali menjadi 9,56 kali atau 10 kali. Kondisi rasio perputaran kas (*Cash turnover*) selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Rata-rata rasio perputaran kas (*Cash turnover*) 11,05 kali. Artinya kas yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan masih cepat kembali sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan.
5. Hasil rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) pada PT Perkebunan Nusantara III pada tahun 2013 adalah 77,066%. Pada tahun 2014 Rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) naik sebesar 145,188% menjadi 222,254%. Pada tahun 2015 Rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) turun sebesar 207,108% menjadi 15,146%. Kondisi rasio persediaan atas modal kerja (*Inventory to net working capital*) Selama 3 tahun mengalami fluktuasi. Rata-rata rasio persediaan atas

modal kerja adalah 104,917%. Artinya modal kerja yang digunakan untuk membiayai persediaan perusahaan cepat kembali sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Untuk meniasati penggunaan dana dari pinjaman perusahaan harus dipertimbangkan besarnya peminjaman yang dilakukan agar tidak membebani perusahaan. Dengan kata lain, pinjaman perusahaan dari kreditor harus dibatasi sebab para kreditor jangka panjang atau pemegang saham selain berminat pada kondisi jangka pendek, juga berminat ada kondisi keuangan jangka panjang karena betapapun baiknya kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tidaklah selalu paralel dengan kondisi keuangan jangka panjang. Dari hal tersebut dapat dilakukan analisis solvabilitas.

Menurut Fred Weston dikutip dari Kasmir (150:2008), Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi (dibubarkan).

Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).

- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai kativa khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang jangka panjang.
- g. Untuk menilai berap dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki dan,
- h. Tujuan lainnya

Untuk menganalisis tingkat solvabilitas PT Perkebunan Nusantara III, penulis memilih rasio solvabilitas sebagai berikut:

- a. Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*)

Rasio kewajiban atas aktiva adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk mencari rasio kewajiban atas utang sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besar total aktiva dan total utang selama tahun 2013 – 2015 :

Tabel 3.7
Total asset dan total utang

No	Uraian	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
1.	Total aktiva	11.036.470.895.352	24.892.186.462.265	44.744.557.309.434
2.	Total utang	6.187.277.307.525	6.359.462.620.086	7.907.765.136.030

Sumber : PT Perkebunan Nusantara III

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{6.187.277.307.525}{11.036.470.895.352} \times 100\% \\ &= 0,56062 \times 100\% \\ &= 56,062\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{6.359.462.620.086}{24.892.186.462.265} \times 100\% \\ &= 0,25548 \times 100\% \\ &= 25,548\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{7.907.765.136.030}{44.744.557.309.434} \times 100\% \\ &= 0,17673 \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 17,67\%$$

Dari hasil analisis Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) di atas dapat dilihat perusahaan antara tahun 2013 - 2015 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) perusahaan 56,062% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 6.187.277.307.525,- dengan dengan total asset sebesar Rp 11.036.470.895.352,-. Hal ini berarti setiap Rp 100 aktiva dijadikan jaminan sebesar Rp 25,548 untuk hutang perusahaan.
2. Pada tahun 2014 Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) perusahaan 25,548% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 6.359.462.620.086,- dengan dengan total asset sebesar Rp 24.892.186.462.265,-. Hal ini berarti setiap Rp 100 aktiva dijadikan jaminan sebesar Rp 53,25 untuk hutang perusahaan.
3. Pada tahun 2014 Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) perusahaan 50,36% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 7.907.765.136.030,-, dengan dengan total asset sebesar Rp 44.744.557.309.434,-. Hal ini berarti setiap Rp 100 aktiva dijadikan jaminan sebesar Rp 50,36 untuk hutang perusahaan.

- b. Rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*).

Rasio kewajiban atas ekuitas adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Dengan kata lain untuk mengetahui seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang.

Rumus untuk mencari Rasio kewajiban atas ekuitas sebagai berikut:

Total hutang

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

Total ekuitas

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besar total utang dan total ekuitas selama tahun 2013–2015 :

Tabel 3.8
Total utang dan total ekuitas

No	Uraian	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
1.	Total utang	6.187.277.307.525	6.359.462.620.086	7.907.765.136.030
2.	Total ekuitas	4.849.193.587.827	18.532.723.842.179	36.836.792.173.404

Sumber: PT Perkebunan Nusantara III

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{6.187.277.307.525}{4.849.193.587.827} \times 100\% \\ &= 1,276 \times 100\% \\ &= 127,6\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{6.359.462.620.086}{18.532.723.842.179} \times 100\% \\ &= 0,343 \times 100\% \\ &= 34,3\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{7.907.765.136.030}{36.836.792.173.404} \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 0,2147 \times 100\%$$

$$= 21,47\%$$

Dari hasil analisis Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) di atas dapat dilihat perusahaan antara tahun 2013 - 2015 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 Rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) perusahaan 127,6% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 6.187.277.307.525,- dengan dengan total ekuitas sebesar Rp 4.849.193.587.827,-. Hal ini berarti setiap Rp 100 modal sendiri dijadikan jaminan sebesar Rp 127,6 atas hutang perusahaan.
2. Pada tahun 2014 Rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) perusahaan 34,3% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 6.359.462.620.086,- dengan dengan total ekuitas sebesar Rp 18.532.723.842.179,-. Hal ini berarti setiap Rp 100 modal sendiri dijadikan jaminan sebesar Rp 34,3 atas hutang perusahaan.
3. Pada tahun 2015 Rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) perusahaan 21,47% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 7.907.765.136.030,- dengan dengan total asset sebesar Rp 36.836.792.173.404,-. Hal ini berarti setiap Rp 100 modal sendiri dijadikan jaminan sebesar Rp 21,47 atas hutang perusahaan.

c. Rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas (*Long term debt to equity ratio*)

Rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara utang jangka panjang dengan total ekuitas perusahaan. Dengan kata lain untuk mengukur seberapa besar modal sendiri yang dijadikan jaminan atas utang jangka panjang.

Rumus untuk mencari Rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas sebagai berikut:

Long term debt

$$\text{Long term debt to equity} = \frac{\text{Long term debt}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat besar total utang jangka panjang dan total ekuitas selama tahun 2013–2015 :

Tabel 3.9
Total utang jangka panjang dan total ekuitas

No	Uraian	2013 (Rp)	2014 (Rp)	2015 (Rp)
1.	Total utang jangka panjang	4.407.394.328.946	4.161.609.184.631	5.895.984.365.325
2.	Total ekuitas	4.849.193.587.827	18.532.723.842.179	36.836.792.173.404

Sumber: PT Perkebunan Nusantara III

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{4.407.394.328.946}{4.849.193.587.827} \times 100\% \\ &= 0,9089 \times 100\% \\ &= 90,89\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{4.161.609.184.631}{18.532.723.842.179} \times 100\% \\ &= 0,2246 \times 100\% \\ &= 22,46\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{5.895.984.365.325}{36.836.792.173.404} \times 100\% \\ &= 0,1607 \times 100\% \end{aligned}$$

$$= 16,07\%$$

Dari hasil analisis Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) di atas dapat dilihat perusahaan antara tahun 2013 - 2015 sebagai berikut :

1. Pada tahun 2013 Rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) perusahaan 90,89% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 4.407.394.328.946,- dengan dengan total ekuitas sebesar Rp 4.849.193.587.827 ,- . Hal ini berarti setiap Rp 90,87 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp 100 modal sendiri.
2. Pada tahun 2014 Rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) perusahaan 22,44% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 4.161.609.184.631,- dengan dengan total ekuitas sebesar Rp 18.532.723.842.179,-. Hal ini berarti setiap Rp 22,46 hutang jangka panjang dijamin oleh Rp 100 modal sendiri .
3. Pada tahun 2015 Rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) perusahaan 16,07% yang diperoleh dengan perbandingan total utang sebesar Rp 5.895.984.365.325,- dengan dengan total asset sebesar Rp 36.836.792.173.404,-. Hal ini berarti setiap Rp 100 modal sendiri dijadikan jaminan sebesar Rp 16,07 atas hutang perusahaan.

Tabel 3.10
Perbandingan Rasio Per Tahun

No	Keterangan	2013	2014	2015	2013 ke 2014	2014 ke 2015
1.	Rasio kewajiban atas aktiva (<i>Debt to asset ratio</i>)	56,062%	25,548%	17,67%	30,582%	7,878%
2.	Rasio kewajiban atas ekuitas (<i>Debt to equity ratio</i>)	127,6%	34,3%	21,47%	93,3%	12,83%
3.	Rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas (<i>Long term debt to equity ratio</i>)	90,89%	22,46%	16,07%	68,49%	6,39%

Sumber : Data diolah, (Tahun 2013-2015)

Dari Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) tahun 2013 memperoleh hasil 127,6% dan tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 30,582% menjadi 25,548%. Pemicu penurunan persentasi rasio kewajiban atas aktiva adalah kenaikan total utang Rp 172.185.312.561 atau 2,78% dan kenaikan total aktiva sebesar Rp 13.855.715.566.913 atau 125,545%. Kemudian pada tahun 2015 Rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) mengalami penurunan sebesar 7,878% sehingga memperoleh hasil sebesar 17,67%. Pemicu penurunan persentasi rasio kewajiban atas aktiva adalah kenaikan total utang sebesar Rp 172.185.312.561 atau 2,78%. Dan kenaikan total aktiva sebesar Rp 19.852.370.847.169 atau 79,75%. Persentasi tingkat kenaikan total utang harus dibawah kenaikan total aktiva, sebab apabila utang meningkat aktiva menurun, mengakibatkan meningkatnya persentasi meningkat dan tidak baik bagi perusahaan sebab semakin banyak aktiva yang dibiayai oleh utang dan penurunan rasio kewajiban atas aktiva artinya adalah aktiva yang dibiayai oleh utang semakin sedikit.

Dari hasil rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) tahun 2013 memperoleh hasil sebesar 127,6% dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 93,9% menjadi 34,3%. Pemicu penurunan persentasi rasio kewajiban atas ekuitas adalah kenaikan total utang sebesar Rp 172.185.312.561 atau 2,78% dan kenaikan total ekuitas sebesar Rp 13.683.530.254.352 atau 287,182%. Kemudian pada tahun 2015 rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) mengalami penurunan kembali sebesar 12,83% menjadi 21,47%. Pemicu penurunan rasio kewajiban atas ekuitas adalah naiknya ekuitas sebesar Rp 18.304.068.331.225 atau 98,77%. Kenaikan utang sebesar Rp 1.548.302.515.944 atau 24,35%. Semakin rendahnya rasio kewajiban atas ekuitas semakin baik karena semakin besar tingkat pendanaan yang disediakan pemegang saham untuk menjamin utang apabila terjadi kerugian.

Dari hasil Rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas (*Long term debt to equity ratio*) tahun 2013 memperoleh hasil sebesar 90,89% dan menurun pada tahun 2014 sebesar 68,49% menjadi 22,46%. Pemicu penurunan rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas adalah kenaikan utang jangka panjang sebesar Rp 245.785.144.315 atau 5,58% dan diikuti kenaikan total ekuitas sebesar Rp 13.683.530.254.352 atau 282,182%. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 6,39% menjadi 16,07%. Hal ini disebabkan oleh penurunan ekuitas sebesar Rp 18.304.068.331.225 atau sebesar 98,77% diikuti kenaikan utang jangka panjang Rp 1.734.375.180.694 atau sebesar 41,68%. Semakin rendahnya rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas semakin baik karena semakin besar tingkat pendanaan yang disediakan pemegang saham untuk menjamin utang jangka panjang.

1. Hasil rasio kewajiban atas aktiva (*Debt to asset ratio*) pada PT Perkebunan Nusantara III pada tahun 2013 56,062% dan menurun menjadi 25,548% pada tahun 2014. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 17,67%. Kondisi rasio lancar (*current ratio*) selama 3 tahun terakhir mengalami

penurunan. Hasil Rata-rata rasio lancar (*Current ratio*) adalah 33,093%, artinya masih dibawah 50%. Sehingga tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan belum solvable karena semakin besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang dan semakin kecil rasio kewajiban atas aktiva, semakin kecil perusahaan dibiayai oleh utang. Maka dari itu, untuk menurunkan persentasi rasio kewajiban atas aktiva dapat dilakukan dengan cara meningkatkan total aktiva setiap tahun.

2. Hasil rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) pada PT Perkebunan Nusantara III pada tahun 2013 adalah 127,6% dan meningkat pada tahun 2014 menjadi 34,3%. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 21,47%. Kondisi Rasio cepat (*Quick ratio*) selama 3 tahun terakhir mengalami penurunan. Rata-rata Rasio cepat (*Quick ratio*) yaitu 61,12%, Artinya kondisi perusahaan sedikit demi sedikit membaik walaupun rasio kewajiban atas ekuitas (*Debt to equity ratio*) berada dibawah 100%. Semakin tinggi rasio kewajiban atas ekuitas maka semakin tidak baik bagi kondisi keuangan perusahaan karena semakin besar pendanaan dengan utang dan semakin sedikit dana yang disediakan pemegang saham untuk menjamin utang apabila terjadi kerugian, begitu sebaliknya. Semakin rendahnya rasio kewajiban atas ekuitas semakin baik karena semakin kecil pendanaan dengan utang dan semakin besar tingkat pendanaan yang disediakan pemegang saham untuk menjamin utang apabila terjadi kerugian.
3. Hasil rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas (*Long term debt to equity ratio*) pada PT Perkebunan Nusantara III pada tahun 2013 adalah 90,89% dan menurun pada tahun 2014 menjadi 22,46%. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan kembali menjadi 16,07%. Kondisi rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas (*Long term debt to equity ratio*) selama 3 tahun terakhir terus

mengalami penurunan. Rata-rata rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas adalah 43,12%.

Artinya kondisi perusahaan setiap tahunnya mengalami penurunan atau belum solvalble karena semakin rendahnya rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas semakin besar tingkat pendanaan yang disediakan pemegang saham untuk menjamin utang jangka panjang.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dari hasil analisis likuiditas yang dilakukan Pada PT Perkebunan Nusantara III dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil analisis likuiditas laporan keuangan PT Perkebunan Nusantara III dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Kondisi perusahaan tahun 2013 baik, kemudian menurun pada tahun 2014 karena rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas mengalami penurunan tetapi rasio perputran kas dan rasio persediaan atas modal yang mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 rasio lancar, rasio cepat dan rasio kas mengalami sedikit peningkatan tetapi pada rasio perputaran kas dan persediaan atas modal mengalami penurunan.
2. Ditinjau dari rasio solvabilitas, PT Perkebunan Nusantara III menunjukkan bahwa pada semua rasio solvabilitas mulai tahun 2013 – 2015 perusahaan mengalami tingkat penurunan persentasi artinya kondisi perusahaan membaik, walaupun masih berada di batas toleransi perusahaan.
3. Dari hasil perbandingan rasio solvabilitas yang dilakukan PT Perkebunan Nusantara III tidak solvable. Hal ini dilihat dari lebih rendahnya 2 rasio solvabilitas yaitu rasio kewajiban atas aktiva dan rasio kewajiban atas ekuitas pada PT Perkebunan Nusantara III pada rasio kewajiban jangka panjang atas ekuitas.

Saran

1. Sebaiknya pihak manajemen dapat lebih memperhatikan tingkat rasio likuiditas perusahaan khususnya aktiva yang paling lancar dari perusahaan dengan cara mengurangi utang lancar perusahaan atau mencari sumber pembiayaan lain yang lebih efektif misalnya peningkatan aktiva atau peningkatan modal sendiri.
2. Perusahaan diharapkan menggunakan utang lancar untuk membiayai aktiva lancar, karena umur utang lancar tidak lebih pendek dari aktiva lancar.
3. Perusahaan diharapkan dapat mempertahankan tingkat rasio solvabilitas perusahaan.